

Kajian Pengawasan Unit *Apron Movement Control* terhadap Pemenuhan Standar Operasional Prosedur pada Area Apron di Bandar Udara Kalimantan Berau

^{1,*} Dodi Setiawan, ² Sundoro, ³ Dwi Lestary

^{1,*)} *Jurusan Operasi Bandar Udara*
Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
ddstwn023@gmail.com

²⁾ *Jurusan Operasi Bandar Udara*
Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
sundoro@ppicurug.ac.id

³⁾ *Jurusan Lalu Lintas Udara*
Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
dwi.lestary@ppicurug.ac.id

Article history:

Received July 12, 2025

Revised July 16, 2025

Accepted July 23, 2025

Abstract

This research evaluates how effectively the Apron Movement Control (AMC) Unit oversees adherence to Standard Operating Procedures (SOP) regarding ground handling operations and the use of Ground Support Equipment (GSE) at Kalimantan Airport. The study stems from frequent violations occurring in the apron area, which pose potential threats to aviation safety, with the goal of strengthening safety culture in airside operations.

Using a qualitative method, data were obtained through field observations, comprehensive interviews, and document analysis. The study focused on identifying recurring violations and assessing the current supervision system, with PR 21 Year 2023 serving as the primary guideline.

Findings reveal that AMC's oversight is still lacking, as shown by common breaches such as GSE operating over speed limits, parking equipment outside designated zones, unauthorized aircraft run-up activities, and failure to wear personal protective equipment (PPE). To overcome these problems, the study proposes improved surveillance using CCTV and GPS tracking, ongoing personnel training, and the implementation of a structured reward and sanction system to promote SOP adherence within the apron environment.

Keywords: *apron movement control, ground support equipment, supervision, standard operating procedures, flight safety*

Pendahuluan

Pertumbuhan transportasi udara di Indonesia berkembang dengan sangat cepat, yang terlihat dari terus meningkatnya jumlah penumpang dari tahun ke tahun. Moda transportasi udara memiliki sejumlah kelebihan, salah satunya, kerap digunakan untuk perjalanan jarak jauh, baik antarnegara maupun antarpulau [1]. Seiring dengan kemajuan dan peningkatan jumlah pengguna jasa angkutan udara, perusahaan penerbangan juga diharapkan terus meningkatkan pelayanan mereka untuk membuat pelanggan merasa puas dan nyaman.

Bandar udara adalah zona yang berada di daratan atau perairan dengan batasan yang telah ditentukan, difungsikan untuk kedatangan dan keberangkatan pesawat udara, serta proses naik turun penumpang, pemuatan dan pembongkaran barang [2]. Bandar Udara Kalimantan Berau berlokasi di Kecamatan Teluk Bayur, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur, dengan posisi geografis pada koordinat 02°00'12" Lintang Utara dan 117°25'52" Bujur Timur. Di Bandar Udara Kalimantan Berau, terdapat dua perusahaan jasa ground handling, yaitu Citra Dunia Angkasa (CDA) dan Jasa Dirgantara Tarakan (JDT), perusahaan jasa ini melayani penumpang, bagasi, kargo, dan pesawat.

Seiring meningkatnya frekuensi penerbangan di Bandara Kalimantan Berau, kebutuhan akan peralatan *Ground Support Equipment* (GSE) turut mengalami peningkatan. GSE menjadi komponen vital dalam mendukung operasional ground handling, yang berperan penting dalam kelancaran penanganan pesawat di darat. Penggunaan GSE harus sesuai dengan Standar Operasional Prosedur

(SOP) untuk menjamin keselamatan dan efisiensi kerja. *Unit Apron Movement Control (AMC)* berperan penting dalam menjamin keselamatan operasional di sisi udara, termasuk pengawasan pergerakan pesawat, kendaraan, dan peralatan GSE [3]. Di Bandara Kalimantan, unit AMC terus berupaya meningkatkan layanan melalui kegiatan random check guna memastikan pergerakan personel ground handling dan penggunaan GSE sesuai peraturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil random check di lapangan, masih ditemukan sejumlah ketidaksesuaian terhadap prosedur operasional, seperti penempatan GSE di luar area yang ditentukan, personel yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), pelanggaran batas kecepatan, serta pelaksanaan kegiatan run-up tanpa izin resmi. Pelanggaran-pelanggaran tersebut berpotensi menimbulkan risiko terhadap keselamatan dan efisiensi operasional di area apron. Penelitian ini akan mengkaji efektivitas pengawasan *Unit Apron Movement Control (AMC)* dalam penerapan SOP di apron Bandara Kalimantan Berau. Penelitian dilakukan pada 7 Oktober 2024 hingga 21 Februari 2025.

Tinjauan Pustaka

Pengawasan. Pengawasan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan metode yang telah ditetapkan, sehingga target organisasi dapat tercapai secara efektif, serta memungkinkan adanya koreksi terhadap penyimpangan yang terjadi [4]. Dalam konteks bandar udara, fungsi pengawasan memegang peranan penting dalam menjamin terciptanya keselamatan, keamanan, serta efisiensi dalam operasional penerbangan.

Bandar Udara. Bandar udara adalah kawasan terbatas di darat atau perairan yang digunakan untuk pergerakan pesawat udara, pergerakan penumpang dan barang, serta integrasi antar moda transportasi, dilengkapi dengan fasilitas keselamatan, keamanan, dan penunjang operasional [5]. Bandar udara terbagi menjadi dua wilayah utama, yaitu airside dan landside. Area airside mencakup wilayah terbatas yang tidak dapat diakses oleh masyarakat umum, dimulai dari pos pemeriksaan imigrasi, ruang tunggu atau boarding gate, hingga apron, taxiway, dan runway. Sebaliknya, wilayah landside merupakan area yang terbuka untuk publik, meliputi fasilitas seperti tempat parkir, terminal penumpang, serta lokasi untuk proses naik dan turun penumpang.

Apron. Apron adalah salah satu elemen penting dalam infrastruktur bandar udara yang digunakan sebagai lokasi utama untuk berbagai aktivitas operasional pesawat. Di area ini dilakukan sejumlah kegiatan krusial, antara lain menaikkan dan menurunkan penumpang, memuat dan membongkar kargo atau pos, melakukan pengisian bahan bakar, parkir pesawat, hingga perawatan ringan. Keberadaan apron sangat mendukung efisiensi dan kelancaran proses operasional penerbangan secara keseluruhan.

Apron Movement Control (AMC). *Apron Movement Control (AMC)* merupakan salah satu unit yang bertanggung jawab dalam pengelolaan apron [6]. Unit ini berperan sebagai bagian dari layanan operasional di bandar udara yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengawasi seluruh pergerakan pesawat secara menyeluruh. Tanggung jawab tersebut mencakup berbagai aktivitas, mulai dari kedatangan pesawat di area apron, proses parkir, kegiatan naik turun penumpang dan bongkar muat kargo, hingga pergerakan pesawat menuju atau dari taxiway. Selain itu, unit ini juga bertugas memastikan bahwa setiap prosedur operasional dijalankan sesuai dengan standar keselamatan dan efisiensi yang telah ditetapkan dalam operasional penerbangan.

Ground Support Equipment (GSE). GSE adalah peralatan bantu yang dipersiapkan untuk keperluan pesawat udara dan penumpang di darat pada saat kedatangan dan keberangkatan, pemuatan dan penurunan penumpang, kargo, dan pos [7].

Standar Operasional Prosedur. Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan elemen utama dalam manajemen organisasi yang memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pelaksanaan tugas

serta berfungsi sebagai pedoman normatif dan legal dalam mengantisipasi terjadinya penyimpangan [8]. SOP disusun dalam bentuk prosedur kerja yang sistematis, mencakup tahapan-tahapan operasional yang bertujuan untuk menjamin setiap tindakan, keputusan, dan penggunaan sumber daya berjalan secara terstandar, efisien, dan berkesinambungan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Tujuan dari penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah untuk memberikan pedoman baku terhadap kegiatan kerja yang dilakukan secara berulang, sehingga dapat mempercepat alur kerja, memfasilitasi proses orientasi bagi pegawai baru, mengurangi pengeluaran operasional, mempermudah kegiatan pengawasan, serta memperkuat koordinasi antar bagian dalam suatu organisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh *Unit Apron Movement Control (AMC)* terhadap pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) di area apron Bandar Udara Kalimantan Berau. Metode ini dipilih karena mampu menyajikan gambaran secara sistematis mengenai berbagai fenomena kompleks yang terjadi di lapangan, berdasarkan data yang dikumpulkan selama pelaksanaan *On the Job Training (OJT)*. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis pergerakan personel ground handling dan peralatan ground support equipment serta sistem pengawasan yang diterapkan, dengan mengacu pada ketentuan PR 21 Tahun 2023 “Tentang Standar Teknis dan Operasional Peraturan Keselamatan Penerbangan Sipil”.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama. Peneliti terlibat secara langsung dan aktif dalam seluruh tahapan pengumpulan serta analisis data. Keterlibatan ini diwujudkan melalui observasi, wawancara, dan pendokumentasian berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan. Selama proses tersebut, peneliti mendokumentasikan berbagai bentuk pelanggaran terhadap SOP, serta kondisi nyata operasional di area apron.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilaksanakan secara langsung selama masa *On the Job Training (OJT)*, khususnya ketika unit AMC melakukan pemeriksaan acak, dengan penekanan pada pengawasan terhadap kepatuhan pergerakan personel dan peralatan GSE di area apron. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tatap muka dengan petugas AMC serta personel ground handling untuk memperoleh informasi mengenai implementasi prosedur operasional dan hambatan dalam proses pengawasan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data pendukung berupa foto-foto pelanggaran di lapangan dan dokumen relevan seperti laporan operasional dan regulasi terkait, yang berfungsi untuk meningkatkan validitas data penelitian.

Hasil

Kepatuhan Terhadap SOP dan Regulasi. Ketidakpatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) di sektor penerbangan dapat menghambat operasional, meningkatkan risiko keselamatan, menimbulkan kerugian finansial, dan merusak reputasi perusahaan [9]. Pelanggaran SOP umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman personel, lemahnya pengawasan, dan minimnya pelatihan rutin. Hasil kegiatan *Random Check* yang dilakukan oleh Unit AMC di Bandara Kalimantan Berau menunjukkan masih adanya ketidaksesuaian pergerakan personel *ground handling* dan penggunaan *Ground Support Equipment (GSE)* dengan ketentuan SOP dan regulasi yang berlaku :

1. Ditemukannya *Baggage Towing Tractor* dan *Baggage Cart* terparkir di *service road*. Peraturan PR 21 Tahun 2023 mengatur bahwa peralatan *Ground Support Equipment (GSE)* harus ditempatkan di *Equipment Staging Area (ESA)* saat tidak digunakan, guna mendukung keselamatan dan kelancaran operasional di apron. Namun, di Bandara Kalimantan, ketiadaan

marka ESA membuat peralatan tersebut dialihkan langsung ke *Equipment Parking Area (EPA)* setelah pemakaian. Hal ini terjadi karena frekuensi penerbangan yang masih rendah, sehingga penyediaan ESA belum dianggap mendesak. Praktik penempatan peralatan seperti *Baggage Cart*, dan *Baggage Towing Tractor* di lokasi yang tidak semestinya bertentangan dengan ketentuan yang berlaku, serta dapat menimbulkan risiko kecelakaan, menurunkan tingkat keselamatan, dan mengganggu kelancaran operasi di lapangan. Gambar 1 menunjukkan *baggage towing tractor* dan *baggage cart* yang terparkir di *service road*.



Gambar 1. Baggage towing tractor dan baggage cart terparkir di service road

2. Terjadinya insiden di make up area Bandara Kalimantan saat petugas ground handling mengoperasikan Ground Support Equipment (GSE) dengan kecepatan melebihi batas yang telah ditentukan. Kendaraan tersebut dijalankan tanpa mempertimbangkan kondisi permukaan yang tidak sepenuhnya rata, sehingga sebuah koper milik penumpang terlepas dan jatuh. Selain menyebabkan kerusakan pada bagasi, kejadian ini juga dapat menimbulkan risiko bagi keselamatan personel lain serta kelancaran operasional di area apron. Peristiwa ini menunjukkan urgensi penigkatan pengawasan terhadap ketaatan personel terhadap ketentuan batas kecepatan GSE yang berlaku.



Gambar 2. Teguran petugas AMC terhadap personel ground handling

3. Terdapat pelanggaran prosedur pada 22 November 2024, ketika petugas ground handling menjalankan aktivitas Run-up di area apron di luar jam operasional tanpa meminta izin resmi kepada unit *Apron Movement Control (AMC)*. Tindakan ini bertentangan dengan ketentuan PR 21 Tahun 2023 dan berisiko mengganggu jalannya operasional serta membahayakan keselamatan di wilayah apron. Kejadian tersebut mencerminkan rendahnya kepatuhan terhadap standar keselamatan, sehingga diperlukan peningkatan pengawasan dan penerapan sanksi yang lebih ketat. Gambar 3 memperlihatkan kegiatan run-up di bandara ini.



Gambar 1. Kegiatan run-up

4. PR 21 Tahun 2023 mewajibkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh petugas ground handling di area apron. Namun, terdapat petugas ground handling masih ditemukan pelanggaran seperti tidak menggunakan rompi atau sepatu keselamatan. Ketidaktepatan ini tidak hanya melanggar regulasi, tetapi juga meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Situasi ini menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih ketat dan penerapan sanksi agar standar keselamatan di apron tetap terjaga. Gambar 4 memperlihatkan petugas ground handling yang tidak mengenakan APD.



Gambar 4. Petugas ground handling tidak mengenakan APD

Kegiatan Pengawasan oleh Petugas AMC. Unit *Apron Movement Control* (AMC) berperan dalam melaksanakan pengawasan secara menyeluruh terhadap situasi, aktivitas, objek, dan layanan yang berlangsung di area apron [10]. Namun, pengawasan yang dilakukan unit AMC di Bandar Udara Kalimantan Berau masih belum optimal, terutama dalam memantau aktivitas pergerakan personel ground handling dan *Ground Support Equipment* (GSE). Berdasarkan ketentuan PR 21 Tahun 2023, AMC wajib melakukan pemantauan menyeluruh untuk mencegah potensi pelanggaran dan kecelakaan. Saat ini, pengawasan yang dilakukan petugas AMC di Bandar Udara Kalimantan Berau lebih difokuskan pada kondisi umum area apron dan runway, sementara aktivitas peralatan dan personel kurang terpantau.

Kurangnya pengawasan langsung dan keterbatasan pemanfaatan CCTV menyebabkan terjadinya pelanggaran, seperti ketidaktepatan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan pergerakan GSE yang tidak sesuai prosedur. Situasi ini memperbesar potensi kecelakaan kerja yang dapat mengancam keselamatan operasional penerbangan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengawasan oleh AMC, dukungan teknologi yang memadai, dan penerapan sanksi tegas menjadi

langkah penting dalam membangun budaya keselamatan kerja yang lebih kuat di area apron.

Pembahasan

Peningkatan Kepatuhan Terhadap SOP dan Regulasi. Berdasarkan hasil pemeriksaan acak yang dilakukan oleh unit *Apron Movement Control* (AMC), ditemukan bahwa tingkat kepatuhan personel ground handling dan operator *Ground Support Equipment* (GSE) terhadap SOP dan peraturan masih belum maksimal. Beberapa bentuk pelanggaran yang teridentifikasi mencakup pengoperasian GSE dengan kecepatan yang melampaui batas, penempatan peralatan GSE di luar area yang semestinya, pelaksanaan aktivitas *Run-Up* tanpa izin resmi, serta ketidaktertiban dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). Kondisi ini mencerminkan masih kurangnya efektivitas pengawasan dan lemahnya pemahaman serta pembinaan terhadap aturan yang berlaku.

Guna mendorong peningkatan kepatuhan, diperlukan pendekatan menyeluruh yang menyentuh aspek fundamental dari permasalahan tersebut, antara lain:

1. Memberikan edukasi serta sosialisasi terkait PR 21 Tahun 2023, agar setiap individu memahami isi peraturan dan potensi risiko dari pelanggaran yang terjadi. Edukasi ini diharapkan mampu membangun kesadaran serta sikap disiplin terhadap keselamatan operasional.
2. Memperkuat mekanisme pengawasan melalui pelaksanaan audit dan inspeksi secara berkala agar pelanggaran dapat diidentifikasi lebih awal.
3. Sistem reward and punishment perlu diimplementasikan secara adil dan konsisten, baik dalam bentuk sanksi terhadap pelanggaran maupun penghargaan bagi personel yang patuh. Strategi ini bertujuan untuk membentuk budaya kerja yang mengutamakan kepatuhan, keselamatan, dan profesionalisme di area operasional bandara.

Peningkatan Pengawasan Unit AMC. Pelaksanaan pengawasan oleh Unit *Apron Movement Control* (AMC) di Bandar Udara Kalimantan Berau telah mencakup aspek keselamatan dan operasional di area sisi udara. Namun, pengawasan AMC belum optimal, khususnya terhadap pergerakan aktivitas personel ground handling dan penggunaan *Ground Support Equipment* (GSE). Pengawasan masih bersifat terbatas dan belum mencakup seluruh area secara menyeluruh. Situasi ini mencerminkan bahwa standar pengawasan yang ideal belum sepenuhnya terwujud, sehingga diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pengawasan di masa mendatang, antara lain:

1. Memperluas inspeksi rutin dan audit yang tidak hanya terbatas pada kondisi umum apron dan runway, tetapi juga mencakup pengawasan intensif terhadap pergerakan personel ground handling dan GSE.
2. Pelatihan dan Sertifikasi yang berkelanjutan, terutama terkait aspek teknis, keselamatan kerja, dan pemahaman terhadap ketentuan yang berlaku.
3. Penggunaan Teknologi CCTV di area apron dan pemasangan sistem GPS pada GSE berperan penting dalam meningkatkan kinerja pengawasan Unit AMC. CCTV berfungsi untuk memantau aktivitas secara langsung, mengurangi risiko pelanggaran dan insiden, serta menjadi alat pendukung investigasi dan pembentukan perilaku kerja yang disiplin. Di sisi lain, GPS memungkinkan pemantauan posisi GSE secara waktu nyata, membantu mencegah penyalahgunaan, meminimalkan kemungkinan kehilangan, dan menghasilkan data yang berguna untuk evaluasi efisiensi, serta pelaporan operasional yang lebih terarah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan personel ground handling serta pemanfaatan *Ground Support Equipment* (GSE) terhadap

Standar Operasional Prosedur (SOP) di Bandara Kalimantan Berau masih belum maksimal. Beberapa pelanggaran masih ditemukan antara lain, pengoperasian GSE melebihi batas kecepatan maksimum, penempatan peralatan GSE di luar area yang semestinya, pelaksanaan Run-Up tanpa izin resmi, serta pengabaian penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Kondisi ini mencerminkan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya keselamatan kerja yang harus segera ditingkatkan.

Pengawasan yang dijalankan oleh Unit *Apron Movement Control* (AMC) belum terlaksana secara maksimal. Pemantauan masih terbatas pada pengamatan umum di area apron dan runway, tanpa pengawasan yang intensif terhadap kegiatan personel maupun GSE. Selain itu, kurangnya pemanfaatan CCTV dan belum adanya penggunaan teknologi sistem pelacakan GPS membuat fungsi pengawasan AMC kurang efektif dan kurang responsif terhadap potensi pelanggaran di lapangan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan efektivitas pengawasan melalui dukungan teknologi serta penguatan kompetensi sumber daya manusia. Implementasi sistem CCTV dan GPS di area apron perlu segera dilakukan guna mendukung pemantauan real-time. Di samping itu, pelaksanaan pelatihan rutin dan penyuluhan terkait PR 21 Tahun 2023 penting untuk membangun budaya disiplin kerja yang mengedepankan keselamatan dan kepatuhan prosedural di lingkungan operasional bandara.

Daftar Pustaka

- [1] Ferdian, M. 2020. Perlindungan Konsumen Atas Kehilangan. *Ilmu Huk. Dirgant.*, vol. 11, no. 1, pp. 40–52.
- [2] Prasetya, M. A., Rintawati, D., and Sari, C. 2023. Bandara Internasional Juanda Surabaya Analysis of Airside Infrastructure Capacity At Juanda International Airport Surabaya. *J. Rekayasa Lingkungan. Terbangun Berkelanjutan*, vol. 01, no. 02, pp. 391–395.
- [3] Tandibua, D. B., and Widagdo, D. 2024. Kajian Pengawasan Unit Apron Movement Control (AMC) terhadap Kelayakan Ground Support Equipment (GSE) di Sisi Udara Bandar Udara Internasional Hang Nadim Batam. *El-Mal J. Kaji. Ekon. Bisnis Islam*, vol. 5, no. 3, pp. 1296–1312. doi: 10.47467/elmal.v5i3.702
- [4] Muslim, S. 2022. Peran Pengawasan Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja. *An-Nisbah J. Perbank. Syariah*, vol. 3, no. 1, pp. 83–104. doi: 10.51339/nisbah.v3i1.388.
- [5] P. R. Indonesia. 2009. UU NO 1 Tahun 2009. *Penerbangan*, vol. 2, no. 5, p. 255.
- [6] Ramhans, M. F. R., Susanto, D., and Sundoro, S. 2024. Analisis Kinerja Apron Movement Control Terhadap Keselamatan Bandara Internasional Adi Soemarmo Solo. *J. Inf. Syst. Manag. Digit. Bus.*, vol. 1, no. 3, pp. 366–372. doi: 10.59407/jismdb.v1i3.876
- [7] PERATURAN DIREKTURJENDERAL PERHUBUNGAN UDARA NOMOR: KP635 TAHUN 2015 TENTANG STANDAR PERALATAN PENUNJANG PELAYANAN DARAT PESAWAT UDARA (GROUND SUPPORTEQUIPMENT/GSE) DANKENDARAANOPERASIONAL YANGBEROPERASI DI SISI UDARA.
- [8] Fauzzia, W., Rahmayani, R., and Handayani, R. D. 2022. Peranan Standar Operasional Prosedur Dalam Meningkatkan Kinerja Cook Di Kitchen Department Hotel Harper Purwakarta By Aston. *J. Manaj. Perhotelan dan Pariwisata*, vol. 5, no. 2, pp. 100–105, 2022, doi: 10.23887/jmpp.v5i2.46858
- [9] Arofatin, N., and Sandari, T. E. 2024. Peningkatan Kualitas Layanan Jasa Perbaikan Kapal di PT Ganesha Energi Indonesia melalui Audit Kepatuhan terhadap Implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP). *J. Masharif Al-Syariah J. Ekon. dan Perbank. Syariah*, vol. 9, no. 5, pp. 3595–3608. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/24782>
- [10] Mufida, A.F. 2023. Pengaruh Kinerja Petugas Apron Movement Control (Amc) Terhadap Kedisiplinan Kerja Petugas Ground Handling Di Apron Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali. *J. Mhs. J. Ilm. Penal. dan Penelit. Mhs.*, vol. 5, no. 2, pp. 345–350. doi: 10.51903/jurnalmahasiswa.v5i2.613